



## Penerapan dan Penyimpangan Maksim Kerja Sama Grice dalam Podcast Sule Bersama Rizwan Media Sosial Youtube: Analisis Pragmatik

Dinar Thahira Handatika<sup>1\*</sup>, Farida Yufarlina Rosita<sup>2</sup>, Berlian Pancarrani<sup>3</sup>

<sup>1-3</sup> Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, Indonesia

Jalan Pramuka No. 156, Ronowijayan, Siman, Tonatan, Kec. Ponorogo,  
Kab. Ponorogo Jawa Timur 63471, Indonesia

Email: [thahiradinar@gmail.com](mailto:thahiradinar@gmail.com), [fyrosita@iainponorogo.ac.id](mailto:fyrosita@iainponorogo.ac.id),  
[pancarrani@iainponorogo@gmail.com](mailto:pancarrani@iainponorogo@gmail.com)

**Abstract.** *This study aims to examine the application and deviation of conversational maxims in Grice's cooperative theory in the podcast "Sule and Rizwan". This podcast was chosen because it presents interactions full of humor, spontaneity, and communication dynamics that are interesting to study pragmatically. The research method used is descriptive qualitative with listening and note-taking techniques as data collection instruments. Data in the form of utterances containing maxims of quantity, quality, relevance, and method are analyzed based on Grice's cooperative principle. The results of the study show that the speakers in this podcast consciously or unconsciously apply the four Grice maxims, but also often deviate from them for the purpose of humor, satire, or dramatic effect. These deviations do not interfere with communication, but rather enrich the meaning and strengthen the appeal of the conversation. These findings indicate that violation of maxims in the context of entertainment is not a form of communication failure, but rather an effective pragmatic strategy.*

**Keywords:** *Grice's Maxims, Cooperative Principle, Pragmatics, Podcast, Sule, Rizwan*

**Abstrak.** Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji penerapan dan penyimpangan maksim percakapan dalam teori kerja sama Grice pada podcast "Sule dan Rizwan". Podcast ini dipilih karena menampilkan interaksi yang sarat dengan humor, spontanitas, dan dinamika komunikasi yang menarik untuk ditelaah secara pragmatik. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan teknik simak dan catat sebagai instrumen pengumpulan data. Data berupa tuturan yang mengandung maksim kuantitas, kualitas, relevansi, dan cara dianalisis berdasarkan prinsip kerja sama Grice. Hasil penelitian menunjukkan bahwa para penutur dalam podcast ini secara sadar maupun tidak sadar menerapkan keempat maksim Grice, namun juga kerap melakukan penyimpangan terhadapnya demi tujuan humor, sindiran, atau efek dramatik. Penyimpangan tersebut tidak mengganggu komunikasi, melainkan memperkaya makna dan memperkuat daya tarik percakapan. Temuan ini menunjukkan bahwa pelanggaran maksim dalam konteks hiburan bukanlah bentuk kegagalan komunikasi, melainkan strategi pragmatik yang efektif.

**Kata Kunci:** Maksim Grice, Prinsip Kerja Sama, Pragmatik, Podcast, Sule, Rizwan

### 1. LATAR BELAKANG

Bahasa penting bagi kehidupan manusia karena bahasa berfungsi sebagai alat komunikasi (Saputri, 2017). Sebagai alat komunikasi bahasa menampakkan wujudnya sebagai tingkah laku personal maupun antarpersonal (Widayati, 2017). Dalam konteks komunikasi lisan, efektivitas komunikasi sangat dipengaruhi oleh kesesuaian tutur kata dengan prinsip-prinsip pragmatik, salah satunya adalah Prinsip Kerja Sama (Cooperative Principle) yang dikemukakan oleh Paul Grice (Sahara Ulin, 2020). Prinsip ini menjelaskan bahwa dalam berkomunikasi, penutur dan mitra tutur dituntut untuk mematuhi empat maksim, yaitu maksim kuantitas, kualitas, relevansi, dan cara (Yolandini dkk., 2024). Pelanggaran terhadap maksim-maksim ini, meskipun tampak sebagai penyimpangan, justru sering menjadi strategi

komunikasi yang disengaja untuk mencapai tujuan tertentu, seperti menciptakan humor, membangun keakraban, atau menyampaikan kritik secara halus.

Grice menyatakan bahwa dalam maksim kuantitas, peserta percakapan diharuskan memberikan informasi atau jawaban secukupnya, artinya tidak berlebihan maupun bertele-tele. Dalam maksim kualitas, peserta tuturan diwajibkan menyampaikan informasi selengkap mungkin sesuai konteks percakapan, di mana informasi tersebut harus sesuai dengan apa yang diminta oleh mitra tutur dan mengandung kebenaran atau fakta. Maksim relevansi menuntut agar penutur dan mitra tutur membangun kerja sama yang baik dalam percakapan, yaitu dengan saling memberikan tanggapan yang relevan secara verbal. Sedangkan dalam maksim cara, peserta tuturan diharuskan menyampaikan respons secara langsung, jelas, dan tidak membingungkan, sesuai dengan harapan dari peserta tutur lainnya. (Listyaningrum dkk., t.t. 2022) Perbedaan antara maksim kualitas, kuantitas, relevansi, dan cara terletak pada maksim cara, di mana respons yang diberikan merupakan bentuk komunikasi yang bersifat langsung.

Seiring berkembangnya media digital, bentuk komunikasi juga mengalami transformasi. Salah satu bentuk komunikasi yang tengah populer adalah *podcast*. Podcast merupakan genre komunikasi digital yang menggabungkan aspek percakapan, hiburan, dan narasi personal (Rodiah, 2023). Podcast tidak hanya menjadi ruang untuk berbagi informasi, tetapi juga menjadi wadah interaksi sosial yang informal dan dinamis, terutama di kalangan generasi muda (Azizah & Lakson, 2022). Dalam situasi ini, percakapan seringkali tidak mengikuti aturan komunikasi formal, melainkan bersifat spontan, ekspresif, dan penuh nuansa (Samosir, 2015).

Podcast “Sule dan Rizwan” menjadi salah satu fenomena menarik dalam konteks ini. Podcast ini menghadirkan percakapan antara komedian Sule dengan putranya, Rizwan, dalam suasana santai yang sarat dengan candaan, ekspresi emosional, dan dinamika keluarga. Pemilihan podcast ini sebagai objek penelitian didasarkan pada dua alasan utama. Pertama, dalam setiap episode percakapannya, terdapat banyak contoh penerapan dan pelanggaran maksim percakapan yang mencerminkan kompleksitas strategi komunikasi lisan. Kedua, sebagai figur publik dan anak muda yang aktif di media sosial, Sule dan Rizwan mewakili dua generasi dengan gaya komunikasi berbeda yang saling berinteraksi dalam satu ruang digital.

Melalui analisis terhadap podcast ini, penelitian ini bertujuan untuk mengungkap bagaimana prinsip-prinsip pragmatik, khususnya maksim percakapan, diterapkan dan disimpangi dalam komunikasi digital yang bersifat hiburan. Dengan mengkaji bentuk-bentuk tutur yang muncul, penelitian ini akan memperlihatkan bahwa pelanggaran maksim bukanlah hambatan komunikasi, melainkan bentuk kreativitas pragmatis dalam mencapai tujuan-tujuan

komunikasi tertentu, seperti memperkuat hubungan interpersonal, menciptakan kelucuan, atau menyampaikan sindiran secara implisit (Fadli & Kasmawati, 2020).

Kajian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pemahaman praktik komunikasi digital dari sudut pandang linguistik pragmatik. Secara khusus, penelitian ini menyoroti bagaimana maksim-maksim Grice masih relevan dalam konteks komunikasi kontemporer, meskipun dalam bentuk yang lebih fleksibel dan kontekstual. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memperkaya khazanah ilmu linguistik, tetapi juga membantu memetakan pola-pola komunikasi generasi digital dalam ruang media yang terus berkembang.

## **2. KAJIAN TEORETIS**

Kajian pragmatik menjadi landasan utama dalam penelitian ini karena membahas makna tuturan yang bergantung pada konteks penggunaan bahasa dalam komunikasi nyata. Pragmatik tidak hanya menelaah makna berdasarkan struktur linguistik semata, tetapi juga mempertimbangkan siapa yang berbicara, kepada siapa, di mana, kapan, dan dalam kondisi apa ujaran itu disampaikan (Syalomitha Geraldine & Betuah, 2025). Yule (1996) menyatakan bahwa pragmatik mempelajari makna yang dihasilkan oleh penutur dan ditafsirkan oleh pendengar dalam konteks tertentu. Sementara itu, Levinson (1983) menekankan bahwa pragmatik adalah studi tentang hubungan antara bahasa dan konteks yang mendasari pemahaman terhadap maksud ujaran. Dengan demikian, pragmatik menjadi alat analisis yang tepat untuk mengungkap strategi komunikasi dalam interaksi verbal, termasuk dalam percakapan dalam podcast.

Salah satu aspek penting dalam pragmatik adalah teori kerja sama yang dikemukakan oleh H. Paul Grice. Dalam teorinya yang terkenal tentang prinsip kerja sama (*Cooperative Principle*), Grice (1975) menjelaskan bahwa setiap partisipan percakapan diasumsikan akan memberikan kontribusi secara tepat dan sesuai dengan tujuan pembicaraan. Prinsip ini terdiri atas empat maksim, yaitu maksim kuantitas, kualitas, relevansi, dan cara. Maksim kuantitas mendorong penutur untuk memberikan informasi secukupnya, tidak kurang maupun berlebihan. Maksim kualitas menekankan bahwa informasi harus benar dan berdasarkan bukti. Maksim relevansi mengharuskan penutur untuk tetap pada topik pembicaraan, sementara maksim cara mengarahkan penutur untuk berbicara dengan jelas, terstruktur, dan tidak membingungkan (Tarigan dkk., 2021).

Dalam praktik komunikasi sehari-hari, keempat maksim tersebut tidak selalu diikuti secara ketat. Penyimpangan atau pelanggaran terhadap maksim sering kali terjadi, baik secara sengaja maupun tidak sengaja (L.P.F. Yanti dkk., 2021). Penyimpangan ini bisa menjadi alat

retoris atau strategi komunikasi, seperti ketika penutur menyampaikan sindiran, humor, atau menyembunyikan informasi tertentu. Dalam konteks ini, penyimpangan maksim tidak selalu bersifat negatif, melainkan dapat memperkaya makna tuturan dan mencerminkan strategi pragmatik penutur.

Podcast sebagai media komunikasi digital berbasis audio menawarkan ruang interaksi yang sangat dinamis. Podcast memungkinkan penutur dan mitra tutur berkomunikasi secara spontan, santai, dan cenderung tidak terikat oleh norma-norma formal bahasa. Podcast merupakan gabungan antara radio tradisional dan fleksibilitas media digital, yang memungkinkan pendengar mengakses percakapan kapan saja dan di mana saja. Gaya komunikasi dalam podcast sering kali bercirikan keakraban, humor, dan kealamian, yang menjadikannya sumber data yang kaya untuk analisis pragmatik (Al-Zaman, 2020).

Podcast “Sule bersama Rizwan” adalah salah satu contoh interaksi verbal yang mengandung dinamika pragmatik yang kompleks. Dalam percakapan antar generasi ini, strategi berbahasa seperti pelesetan, penyelaan, hiperbola, atau bahkan ketidaksesuaian maksim Grice sering muncul sebagai bagian dari gaya komunikasi humoris dan cair. Kehadiran unsur spontanitas dan improvisasi juga memungkinkan munculnya berbagai bentuk penyimpangan maksim yang tidak serta-merta mengganggu komunikasi, melainkan justru memperkaya makna dan daya tarik percakapan. Oleh karena itu, podcast menjadi lahan yang subur untuk menelusuri bagaimana prinsip kerja sama Grice diterapkan atau dilanggar, dan apa dampaknya terhadap kualitas komunikasi dalam media digital.

Dengan demikian, penerapan dan penyimpangan maksim percakapan Grice dalam media hiburan seperti podcast menjadi menarik untuk dikaji secara pragmatik. Pelanggaran yang terjadi bukanlah bentuk penyimpangan semata, melainkan strategi komunikasi yang disengaja untuk mencapai efek tertentu dalam interaksi verbal.

### **3. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif (Lestari dkk., 2019). Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan dan menganalisis penerapan serta penyimpangan maksim percakapan dalam podcast “Sule dan Rizwan” berdasarkan teori prinsip kerja sama (cooperative principle) yang dikemukakan oleh Paul Grice. Untuk mewujudkan prinsip ini, Grice merumuskan empat maksim percakapan, yaitu maksim kuantitas, kualitas, relevansi, dan cara. Pendekatan ini dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian yang ingin mengungkap makna dan strategi komunikasi yang terkandung dalam tuturan-tuturan pada media komunikasi digital, khususnya podcast, yang bersifat natural dan kontekstual.

Sumber data dalam penelitian ini adalah tuturan-tuturan verbal dalam podcast “Sule dan Rizwan” yang diunggah melalui kanal YouTube. Peneliti memilih beberapa episode yang secara tematik mengandung interaksi intensif antara Sule dan Rizwan, yang di dalamnya terdapat praktik percakapan spontan, ekspresif, dan mengandung unsur humor, sindiran, serta gaya komunikasi khas keluarga.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik simak dan catat. Peneliti menyimak secara intensif setiap episode podcast yang dipilih, kemudian mencatat transkrip tuturan yang mengandung indikasi penerapan atau penyimpangan maksim Grice, yaitu maksim kuantitas, kualitas, relevansi, dan cara. Fokus pencatatan diarahkan pada segmen percakapan yang mencerminkan dinamika komunikasi interpersonal dengan berbagai strategi bahasa.

#### 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menemukan bahwa dalam podcast “Sule dan Rizwan” terjadi penerapan dan penyimpangan terhadap empat maksim percakapan Grice, yakni maksim kuantitas, kualitas, relevansi, dan cara. Penerapan maksim menunjukkan upaya menjaga efektivitas komunikasi, sedangkan penyimpangan maksim dalam konteks podcast ini berfungsi menciptakan humor, memperkuat keakraban, serta menyampaikan makna tersirat secara implisit.

##### - Tuturan 1

- *Sule : Kira-kira kita disini mau ngobrolin apa njan?*

*Rizwan : gatau*

Kalimat ini menyatakan bahwa Rizwan melanggar maksim kuantitas dan relevansi. Ia tidak memberikan cukup informasi yang dibutuhkan untuk melanjutkan percakapan, serta jawabannya tidak relevan dengan ekspektasi komunikasi yang mengharapkan kontribusi isi percakapan. Tuturan ini memperlihatkan sikap cuek khas remaja yang mungkin disengaja sebagai gaya komunikasi santai dalam hubungan ayah-anak.

##### - Tuturan 2

- *Sule : Kegiatan sehari-hari njan apa ini?*

*Rizwan : main game, tidur, udah si gitu aja*

*Sule : ga makan?*

*rizwan : makan*

Kalimat ini ketika Sule bertanya tentang kegiatan sehari-hari dapat dilihat adanya pelanggaran terhadap maksim kuantitas dan cara. Rizwan tidak langsung

menyampaikan seluruh kegiatannya dan menjawab dengan gaya yang sangat ringkas. Hal ini membuat informasi yang diberikan terasa kurang lengkap dan tidak efisien dalam konteks kooperatif, meskipun dapat dimaklumi dalam komunikasi akrab yang tidak terlalu formal.

– Tuturan 3

- *Sule : kenapa njan paling suka main game?itu hobi atau habit?*

*Rizwan : Habit itu apaan?*

*Sule : kebiasaan gitu*

*Rizwan : gatau*

Tuturan pada kalimat ini tampak bahwa terjadi jeda komunikasi karena perbedaan pemahaman istilah. Rizwan tidak memahami makna kata “habit” dan menanggapi dengan pertanyaan balik. Setelah diberi penjelasan oleh Sule bahwa habit berarti kebiasaan, Rizwan tetap menjawab, “Gatau,” yang menunjukkan pelanggaran maksim relevansi dan kualitas. Ketidaktahuan Rizwan menghambat kelancaran percakapan, namun juga menjadi bagian dari dinamika belajar dan pengenalan kosakata baru dalam interaksi mereka.

– Tuturan 4

- *Sule : kenapa jarang keluar buat main?*

*Rizwan : ga kenapa-kenapa*

Tuturan tersebut tidak memberikan alasan atau informasi yang memadai sehingga pelanggaran terjadi pada maksim kuantitas. Ini menggambarkan bahwa Rizwan tampaknya enggan menjelaskan lebih lanjut, bisa jadi karena merasa tidak penting atau tidak nyaman membahas alasannya.

– Tuturan 5

- *Sule : Awal kok bisa tiba-tiba main game dari siapa?*

*Rizwan : ga dari siapa, sering coba game seru aja*

Kalimat ini Rizwan tampak menerapkan maksim relevansi karena jawaban yang diberikan tetap dalam konteks pertanyaan dan mengarah pada penjelasan yang memadai. Meski tetap sederhana, jawaban ini sudah memberikan informasi baru yang dapat dipahami dengan jelas oleh lawan bicara.

– Tuturan 6

- *Sule : apa yang membuat njan main game itu?*

*Rizwan : seru aja*

Kalimat ini adalah pelanggaran maksim kuantitas. Meskipun jawaban ini jujur, ia tetap tidak memberikan informasi tambahan yang berarti. Oleh karena itu, terjadi pelanggaran pada maksim kuantitas, karena dalam konteks tanya-jawab eksploratif, informasi tersebut dianggap terlalu ringkas untuk memperkaya percakapan.

- Tuturan 7

- *Sule : ada banyak orang yang mau jadi gamers trus nyanyi, kamu mau ga coba jadi penyanyi?*

*Rizwan : kalo jadi penyanyi belum tau*

*Sule : padahal suara njan tu bau loh eh bagus lo*

*Rizwan : kok bau*

Kalimat ini menunjukkan ketidakpastian dan tidak melanggar maksim secara langsung. Namun, saat Sule menyelipkan guyonan dengan berkata, “Padahal suara njan tuh bau loh, eh bagus lo,” terjadi pelanggaran terhadap maksim kualitas karena ia secara sadar menyampaikan informasi yang tidak benar (suara bau), tetapi kemudian memperbaikinya dengan pujian. Ini adalah bentuk strategi komunikasi humor yang disengaja, umum ditemukan dalam percakapan santai antar anggota keluarga. Rizwan menanggapi dengan, “Kok bau,” yang menunjukkan keheranan namun tetap relevan dengan konteks.

- Tuturan 8

- *Sule : apa yang membuat kamu gak berani?*

*Rizwan : gatau malu*

*Sule : yang jadi malu nya apa?*

*Rizwan : belum terbiasa diliatin orang*

Tuturan ini menunjukkan bahwa Rizwan menerapkan maksim kualitas dan relevansi. Ia memberikan alasan yang jujur dan tepat sasaran terhadap pertanyaan, sehingga komunikasi berjalan secara kooperatif. Ini menunjukkan momen keterbukaan Rizwan dalam mengungkapkan perasaan tidak nyaman yang dialaminya.

- Tuturan 9

- *Sule : mainnya sama temen-temen kamu?*

*Rizwan : iya lah temen-temen siapa lagi*

Tuturan ini mengungkapkan secara relevansi, jawaban ini benar, namun secara cara, ia menggunakan ungkapan yang agak sarkastik atau bernada menyindir. Ini bisa dilihat sebagai penyimpangan maksim cara, karena menyampaikan informasi dengan

gaya yang kurang sopan atau tidak sejelas yang diharapkan dalam konteks formal, meskipun tetap dapat diterima dalam komunikasi sehari-hari antar keluarga.

– Tuturan 10

- *Sule : menurut njan corono dirumah terus gini gimana perasaan njan pengen keluar gak?*

*Rizwan : biasa aja*

Kalimat ini jawaban dari Rizwan terlalu ringkas dan tidak mencerminkan sikap emosional yang diharapkan dari pertanyaan reflektif. Hal ini merupakan pelanggaran terhadap maksim kuantitas karena informasi yang diberikan tidak cukup untuk menyampaikan isi perasaan Rizwan secara utuh.

## **5. KESIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan hasil analisis terhadap tuturan dalam podcast “Sule dan Rizwan”, dapat disimpulkan bahwa penerapan dan penyimpangan maksim percakapan Grice terjadi secara dinamis dan kontekstual. Keempat maksim kuantitas, kualitas, relevansi, dan cara tidak selalu dipatuhi secara ketat oleh para penutur. Rizwan, sebagai figur remaja, cenderung memberikan tanggapan singkat, tidak langsung, atau bahkan ambigu, yang menunjukkan pelanggaran terhadap maksim kuantitas dan cara. Namun, dalam konteks komunikasi informal antara ayah dan anak, penyimpangan ini tidak menimbulkan kegagalan komunikasi, melainkan menciptakan suasana santai dan memperkuat hubungan interpersonal.

Beberapa penyimpangan maksim kualitas dan relevansi juga ditemukan, terutama ketika digunakan untuk membangun humor atau menyampaikan ekspresi secara tidak langsung. Gaya bercanda yang digunakan oleh Sule, misalnya, kerap melibatkan pelanggaran maksim secara sadar sebagai bentuk strategi komunikasi hiburan. Hal ini menunjukkan bahwa pelanggaran maksim dalam konteks hiburan tidak selalu menunjukkan kurangnya kerja sama, melainkan merupakan bentuk kreativitas pragmatik yang mampu memperkaya makna tuturan.

Penelitian ini menegaskan bahwa prinsip kerja sama Grice tetap relevan dalam kajian komunikasi digital masa kini, terutama dalam format yang bersifat spontan dan menghibur seperti podcast. Penyimpangan terhadap maksim bukanlah indikasi lemahnya komunikasi, tetapi dapat menjadi strategi pragmatik yang efektif dalam menciptakan kedekatan, humor, dan kenyamanan dalam interaksi lisan.

## DAFTAR REFERENSI

- Al-Zaman, M. S. (2020). Islam and online piety in Bangladesh. *IJISH (International Journal of Islamic Studies and Humanities)*, 3(2), 67–73. <https://doi.org/10.26555/ijish.v3i2.2222>
- Azizah, K., & Lakson, K. (2022). Implikatur dalam podcast Deddy Combuizer bersama Retno Marsudi media sosial YouTube: Kajian pragmatik. [*Nama Jurnal tidak dicantumkan*], 9.
- Fadli, I., & Kasmawati, K. (2020). Maksim kerja sama berbahasa model Grice dalam peristiwa tutur di Pasar Tramo Kabupaten Maros: Kajian pragmatik. *Jurnal Idiomatic: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 3(2), 67–72. <https://doi.org/10.46918/idiomatic.v3i2.675>
- Geraldine, S., & Betuah, M. (2025). Pragmatik dan sistem kajiannya. [*Nama Jurnal/Buku tidak dicantumkan*], 5.
- Grice, H. P. (1975). Logic and conversation. In P. Cole & J. L. Morgan (Eds.), *Syntax and semantics: Vol. 3. Speech acts* (pp. 41–58). Academic Press.
- Lestari, N. W. P., Sudiana, I. N., & Artika, I. W. (2019). Prinsip kerja sama dalam novel *Magening* karya Wayan Jengki Sunanta. [*Nama Jurnal tidak dicantumkan*], 3.
- Listyaningrum, I. A., Cahyono, B. E. H., & Sari, D. P. (n.d.). Analisis prinsip kerja sama Grice dalam dialog film *Jelita Sejuba* karya Jujur Prananto: Kajian pragmatik.
- Rodiah, H. (2023). Quantity maxim violation in Corbuizer Podcast YouTube *Anies Menjawab*. *Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra*, 6(1).
- Sahara Ulin, M. (2020). Prinsip kerja sama Grice pada percakapan film. [*Nama Jurnal tidak dicantumkan*], 11.
- Samosir, A. (2015). Penerapan prinsip kerja sama Grice dalam interaksi tawar menawar (Analisis etnografi komunikasi di Pasar Simpang Tigo, Pasaman Barat). *Ranah: Jurnal Kajian Bahasa*, 4(2), 151. <https://doi.org/10.26499/rmh.v4i2.30>
- Saputri, R. (2017). Analisis percakapan di media Facebook: Pelanggaran maksim kerja sama (PK) model Grice dalam percakapan Facebook. [*Nama Jurnal tidak dicantumkan*], 10.
- Tarigan, D. M. B., Habeahan, N. L. S., & Sauhenda, A. F. (2021). Pelanggaran prinsip kerjasama pada penderita skizofrenia: Kajian pragmatik. [*Nama Jurnal tidak dicantumkan*].
- Widayati, W. (2017). Realisasi prinsip kerja sama (maksim) dalam percakapan anak usia prasekolah. [*Nama Jurnal tidak dicantumkan*], 9.
- Yanti, L. P. F., Suandi, I. N., & Sudiana, I. N. (2021). Analisis kesantunan berbahasa warganet dalam kolom komentar berita di media sosial Facebook. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Bahasa Indonesia*, 10(1), 139–150. [https://doi.org/10.23887/jurnal\\_bahasa.v10i1.405](https://doi.org/10.23887/jurnal_bahasa.v10i1.405)
- Yolandini, R. P., Patindra, G., & Kuntarto, E. (2024). Implikatur percakapan guru dan siswa dalam interaksi pembelajaran Bahasa Indonesia: Kajian pragmatic H. Paul Grice. [*Nama Jurnal tidak dicantumkan*], 8(2).